

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Peran Orang Tua**

Peran adalah model karakter maupun pola asuh yang membentuk ciri khas yang dimiliki seluruh personel dari tugas atau kedudukan tertentu. Sedangkan orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab pada lingkungan keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ayah dan ibu.<sup>20</sup> Orang tua merupakan orang yang diberi amanah oleh Allah untuk mendidik anak dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang akan perkembangan dan kemajuan anak.<sup>21</sup>

Peran orang tua adalah metode atau cara yang digunakan oleh orang tua terkait dengan perspektif tentang tanggung jawab yang harus dilakukan ketika mengajari anak.<sup>22</sup> Segala bentuk perbuatan orang tua pastinya dilihat dan akan dijadikan panutan terhadap anak baik dari kebiasaan maupun perilaku dari orang tua yang baik maupun yang buruk, secara sengaja ataupun tidak sengaja anak akan mensugesti baik dari apa yang mereka dengar dan lihat. Oleh karena itu orang tua harus

---

<sup>20</sup> Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi”, *Jurnal EduMatSains*, Vol. 2, No. 2, (Januari 2018), 202-203.

<sup>21</sup> Dina Novita, Amirullah, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, (Agustus 2016), 23.

<sup>22</sup> Rizqy Wahyu Ningtiyas, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu”, 2.

menjadi panutan dan teladan yang terpuji bagi anak. Agar bisa melaksanakan perannya dengan optimal, maka orang tua perlu mempunyai kapasitas untuk membekali dirinya dengan ilmu tentang model karakter atau pola asuh yang benar, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah ketika mengaplikasikan suatu bentuk model atau pola pendidikan, yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>23</sup>

## **2. Peran Orang Tua Mendidik Anak**

Menurut Zuhairini, “tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut: Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.” Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.

Peran orang tua dalam mendidik anak begitu jelas dan tegas bahwasannya mereka merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Peran orang tua sangat penting untuk mendidik serta membelajari anak agar kedepannya menjadi lebih baik.<sup>24</sup>

Pada langkah pertama, peran orang tua dalam mendidik anak adalah dengan mengajari anak pendidikan agama Islam seperti mengajari anak untuk melaksanakan ibadah sholat, mengajari anak

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

membaca Al Qur'an serta memerintah anak untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat dan positif. Pada langkah kedua, peran orang tua dalam mendidik anak adalah dengan mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajari anak agar berperilaku sopan, mengajari anak agar menyayangi sesama, mengajari anak untuk saling menyapa, mengajari anak untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan, dan mengajari anak mempunyai sikap adil terhadap siapapun. Pada langkah ketiga, peran orang tua dalam mendidik anak adalah dengan mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur, sabar, dan disiplin. Namun peran orang tua dalam pendidikan anak belum terealisasi sebagaimana mestinya. Dimana orang tua sering membiarkan anak yang belum melakukan hal yang baik, kurang disiplin atau belum bisa manajemen waktu dengan baik, menunda kewajiban, kurang produktif dalam memanfaatkan waktu luang.

Orang tua memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar lebih mendalami dan meningkatkan makna keimanan. Peran orang tua dalam pendidikan agama seperti memberikan teladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga.<sup>25</sup>

Peran orang tua merupakan suatu tanggung jawab yang mulia dan berat. Karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyelamatkan nasib anaknya dari bencana hidup didunia. Tetapi juga memikul amanah yang besar untuk menyelamatkan mereka dari siksa

---

<sup>25</sup> Efranus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Menididk Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, (April 2020), 145.

neraka diakhirat kelak, yang mana anak merupakan amanah yang ditanggung jawabkan dari Allah kepada orang tua.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَابُ  
رَةٌ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim 66: Ayat 6)<sup>27</sup>

Bahwa orang tua diberikan amanah oleh Allah untuk menjaga keluarganya termasuk anak dari api neraka diakhirat kelak. Peran orang tua dalam menjaga dengan meminta anak untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut H. Muhamad Daud Ali, pendidikan adalah “usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi individu lain atau membagikan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.” Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan

<sup>26</sup> Mardiyah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2, (November 2015), 113.

<sup>27</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam memimpin dan membimbing anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Proses membagikan nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain : Pertama, melalui pengajaran yaitu proses membagikan nilai berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang pendidik kepada anak didiknya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu agar memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang mengikuti atau meniru apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengizinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

Oleh karenanya, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dalam rangka memanusiakan manusia melalui lingkungan pendidikan, atau dengan kata lain hubungan antara pendidikan dan Islam bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, pendidikan dan Islam mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Adapun pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat, merupakan “pembentukan kepribadian seseorang atau perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran agama.” Sedangkan menurut Zuhairini, pendidikan agama adalah “usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha mengasuh dan membimbing anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam agama islam secara keseluruhan, meyakini, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

Pendidikan agama Islam yaitu suatu kegiatan menyampaikan materi agar memperoleh pengalaman belajar atau menanamkan nilai ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam kaidah ilmu keislaman kepada anak. Jadi dalam proses pembelajaran bukan hanya berorientasi teori tetapi juga praktik, yang mana dalam ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.<sup>29</sup> Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu rancangan pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan agar anak

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan”, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII, No. 01, (Maret 2019), 77.

mempunyai kemampuan untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Ruang Lingkup Ajaran Agama Islam**

- a. Aqidah adalah keyakinan kepada Allah dan hakikat dari aqidah yaitu tauhid. Tauhid adalah ajaran mengenai keberadaan Allah yang bersifat Esa.
- b. Syariah adalah semua bentuk ibadah. Ibadah umum seperti hubungan muamalah, hukum-hukum publik maupun perdata. Dan juga ibadah khusus seperti sholat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan memunculkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Misal adab makan.
- d. Ibadah merupakan aspek yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, penyembahan kepada tuhan. Misal tentang syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, dll
- e. Muamalat merupakan aspek yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama. Misal tentang perdagangan, sewa menyewa, perburuhan, dll.<sup>30</sup>

Terdapat ruang lingkup penting yang perlu secara konsisten diajarkan kepada anak-anak diantaranya :

---

<sup>30</sup> Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 2-16.

a. Pendidikan akidah atau keimanan

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.<sup>31</sup> Oleh karena itu, sedemikian mendasarnya pendidikan akidah ini bagi anak-anak, maka dengan pendidikan akidah ini, anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini.<sup>32</sup> Dengan pendidikan akidah bertujuan menanamkan anak dengan keyakinan yang kuat agar keimanannya tidak mudah goyah.

b. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa anak-anak. Pendidikan ibadah diajarkan mulai dari kecil supaya mereka kelak dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya.

---

<sup>31</sup> Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, dkk, "Pendidikan Anak Dalam Islam", Vol. VI, No. 2, (Desember 2019), 194.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, Andewi Suhartini, dkk, "Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", Atthulab, Vol. 5, No. 2, (2020), 159.



Pendidikan ibadah diajarkan terhadap anak untuk menanamkan kebiasaan dalam hal ibadah seperti mengerjakan sholat, membaca Al Qur'an, dll sehingga pengamalan ibadahnya menjadi baik dan benar.

c. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak saat ini tentang tata cara berakhlak.<sup>33</sup>

Pendidikan akhlak ini sebagai upaya untuk mengukir pribadi anak dengan akhlak-akhlak mahmudah, sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasan buruk.

### **3. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah pandangan hidup manusia yang merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh yaitu Al Qur'an dan Hadist, yang dijadikan patokan dalam berperilaku setiap harinya.

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai setelah kegiatan selesai dan membutuhkan usaha dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh

---

<sup>33</sup> Fuji Fauziah, Akil, dkk, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam", 273.

- b. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah sebagai yang menciptakannya
- c. Mengembangkan manusia yang ahli dibidang agama dan ilmu Islam lainnya

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, maka bisa ditarik poin inti bahwasannya tujuan nilai pendidikan agama Islam : pertama, membiasakan anak dalam agama Islam supaya menjadi orang yang beriman dan taat beribadah. Kedua, membentuk anak dengan asuhan, bimbingan, dan pendidikan sehingga dalam dirinya tertanam nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya. Ketiga, Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang agama.

#### **4. Metode Pendidikan Agama Islam**

Dapat difahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategi dalam mendidik anak.<sup>34</sup> Metode pendidikan agama Islam merupakan cara yang digunakan oleh orang tua agar agama Islam dimengerti dan melekat dalam diri anak. Hal yang menjadi ciri atau karakteristik metode pendidikan agama Islam menurut Al Rasyidin, adalah “penerapan dan pengembangannya didasarkan pada nilai-nilai Islam.” Menurut Ulwan, “ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses mendidik anak” diantaranya yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Nafisah Mufidah dan Nurfadilah, “Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di Keluarga Arab”, 61-62.

a. Metode Teladan

Metode keteladanan menurut M. Ngalim Purwanto, dapat diketahui bahwa “sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain terutama terhadap orang tua.” Orang tua harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak. Orang tua dalam keluarga adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru sadar atau tidak akan meneladani segala tindakan, perilaku orang tuanya, baik perkataan maupun perbuatan, dll.<sup>36</sup> Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani.<sup>37</sup> Sebagaimana Rasulullah diutus oleh Allah sebagai suri teladan, sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21).<sup>38</sup>

Ayat di atas jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Allah SWT mengutus seorang Nabi untuk menjadi teladan dalam semua hal.

<sup>36</sup> Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2019), 32-35.

<sup>37</sup> Ahmad Sukri Harahap, “Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 15, No. 1, (Juni 2018), 16.

<sup>38</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW hendaknya harus dimiliki oleh orang tua, ini berarti orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak.<sup>39</sup> Rasulullah saw. sendiri telah memberikan banyak contoh tauladan salah satunya dalam hal etika makan untuk kemaslahatan umat manusia.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ

بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْيِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تَلْكَ

طَعْمَتِي بَعْدُ

Terjemah : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata, Al Walid bin Katsir, telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata, waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah SAW, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” Setelah itu aku makan dengan gaya tersebut. (HR. Bukhari)<sup>40</sup>

Praktik makan yang beretika sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai tauladan yang baik bagi umat manusia. Misalnya, memulai makan dengan membaca

<sup>39</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 9.

<sup>40</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Shahih (No. 5376).

bismillah, dianjurkan makan dengan tangan kanan. Makan sebagai salah satu aktivitas manusia adalah perbuatan mubah.<sup>41</sup>

Kemudian masih menyinggung dalam surah Al-Ahzab akhir, ayat 21 ini yang artinya “...dan dia banyak menyebut (mengingat) Allah”, kalimat ini jika di rujuk pada Tafsir Al Azhar, tafsirannya adalah lanjutan dari kalimat sebelumnya, yaitu mengenai orang yang dapat mengikut Rasulullah adalah orang yang mengaharap Ridho Allah dan kebahagiaan di hari kiamat, yang keyakinan akan pengharapannya ini termanifestasi dengan banyak mengingat dan menyebut Allah.

Pada Tafsir Al Munir, penggalan akhir ayat ini ditafsirkan dengan arti bahwa seseorang hendaknya harus banyak dalam berzikir kepada Allah, sebab pengharapan harus diiringi dengan zikir agar seseorang selalu dapat berkomitmen dalam ketaatan. Begitulah seharusnya seorang pendidik, jika kita kaitkan dengan ranah Rasulullah sebagai role model bagi pendidik, maka seorang pendidik harusnya mampu banyak berzikir.<sup>42</sup>

Istilah dzikir memiliki multi interpretasi, di antara pengertian-pengertian dzikir adalah mengingat, menyebut. Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya di lakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Sedangkan dzikir dalam

---

<sup>41</sup> Sohrah, “Etika Makan dan Minum Dalam Pandangan Syariah”, *Jurnal al-daulah*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2016), 22-36.

<sup>42</sup> Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik”, *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2020), 80.

arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah murni (mahdhah), yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Bagi setiap muslim, sebenarnya tidak ada satu sisi kehidupan pun yang luput dari mengingat Allah swt.<sup>43</sup>

Menurut M. Asywadi Syukur, dzikir dibagi menjadi tiga bentuk: Pertama, dzikir jalli adalah perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan, yang mengandung arti pujian, dan do'a kepada Allah Swt. dengan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Dzikir ini diperuntukkan bagi para pemula, seperti dengan membaca tasbih, tahlil, dan membaca al-Qur'an atau do'a yang lainnya. Kedua, dzikir khafi adalah dzikir yang dilaksanakan dengan khusyuk oleh ingatan batin, baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Dzikir ini juga disebut sebagai dzikir rahasia hati. Ketiga, dzikir haqiqi adalah dzikir yang dilaksanakan oleh seluruh jiwa raga baik secara lahiriah maupun batiniah, serta kapan dan dimana saja.<sup>44</sup>

Anak-anak selalu mencontoh apa-apa yang dilakukan orang tua mereka. Mereka menyerap perilaku orang tua mereka hanya dengan melihat. Betapa ampuhnya teladan orang tua dalam

---

<sup>43</sup> Farida Husin, "Dzikir Dalam Islam", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*, Vol. XI, No. 2, (April 2019), 6-7.

<sup>44</sup> Resti Widianengsih, "Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2022), 172.

membentuk dan mempengaruhi sistem nilai serta keyakinan orang-orang.<sup>45</sup>

Menurut Langgulung, dimensi keteladanan yang dapat dilakukan oleh orang tua salah satunya adalah “mampu memberi tauladan yang baik seperti minta izin jika ingin bepergian.” Kedudukan orang tua sangat penting di hadapan anak-anaknya. Anak yang berada pada taraf perkembangan jasmani dan rohani lebih bersifat menerima. Meminta izin pada anak pada hakikatnya bukan karena orang tua merasa takut pada anaknya, melainkan sebagai upaya orang tua dalam melatih anaknya agar senantiasa meminta izin jika melakukan hal-hal tertentu.<sup>46</sup> Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ  
أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي الْهَيْبِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا  
هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ فَقَالَ هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ  
قَالَ أَبُو يَاقَانَ قَالَ أَذِنَا لَكَ قَالَ لَا قَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنُهُمَا فَإِنِ أَذِنَا لَكَ فَجَاهِدْ  
وَالْأُخْرَى هُمَا

Terjemah : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Al Harits, bahwa Darraj Abu As Samh, telah menceritakan kepadanya dari Abu Al Haitam, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seorang laki-laki berhijrah kepada Rasulullah SAW dari Yaman dan berkata, apakah engkau memiliki

<sup>45</sup> Siti Asdiqoh, “Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak”, *ThufuLA*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2017), 312-313.

<sup>46</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1992), 179.

seseorang di Yaman? Ia berkata, kedua orang tuaku. Beliau berkata, "Apakah mereka berdua mengizinkanmu?" Ia berkata, tidak. Beliau berkata, "Kembalilah kepada mereka berdua dan mintalah izin kepada mereka, apabila mereka mengizinkan maka berjihadlah dan jika tidak maka berbaktilah kepada mereka berdua!" (HR. Abu Daud)<sup>47</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang anak hendak pergi (jihad), Rasulullah menyarankan untuk meminta izin terhadap orang tua terlebih dahulu.

Proses pelaksanaannya, mendidik dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik pada anak. Keteladanan dapat dilakukan oleh orang tua dengan sengaja atau tidak sengaja memberikan contoh yang baik. Kedua orang tua membangun akhlaknya sendiri untuk memotivasi anak agar mau mengikutinya. Semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani. Peran orang tua sebagai suri tauladan, yakni orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada anak. Dimana sesuatu yang patut ditiru atau baik akan dicontoh oleh anak. Orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik, keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua. Oleh

---

<sup>47</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Kitab Sunan (No. 2530).



karena itu perlu disadari dan diperhatikan, agar orangtua memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai hal itu Zakiah Darajat berpendapat bahwa:

“orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya membiasakan beribadah, dan berdoa kepada sang pencipta, disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut orang tua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru.”<sup>48</sup>

Tanggung jawab utama orang tua adalah memberikan contoh yang baik tentang ibadah pada lingkungan keluarga di depan anak-anak mereka.<sup>49</sup> Dapat dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan suatu ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan Allah.<sup>50</sup> Para ulama menjelaskan bahwa secara garis besar, ibadah dapat dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

Menurut Hasan Ridwan ibadah mahdhah adalah “ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat.” Contoh sederhana ibadah mahdhah adalah shalat. Shalat adalah ibadah mahdhah karena memang ada perintah (dalil) khusus dari syariat.

---

<sup>48</sup> Mery Lusianty, Marmawi R, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 10, (2019), 3.

<sup>49</sup> Mualamatul Musawamah, “Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, (2021), 67.

<sup>50</sup> Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al Qur’an”, *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2018), 6.

Berikutnya menurut Hasan Ridwan ibadah *ghairu mahdhah* adalah “ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga.” Contoh sederhana dari ibadah *ghairu mahdhah* adalah aktivitas makan. Makan pada asalnya bukanlah ibadah khusus. Orang bebas mau makan kapan saja, baik ketika lapar ataupun tidak lapar, dan dengan menu apa saja, kecuali yang Allah *Taala* haramkan.<sup>51</sup>

Shalat itu ada dua yaitu wajib dan sunnah. Shalat wajib seperti Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isyak dan yang sunnah seperti shalat Rowatib, Tahajut, Dhuha, Hajat.

Shalat sunnah dhuha adalah shalat yang dilaksanakan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira tujuh hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, banyak sekali keutamaan dari shalat ini. Bahkan shalat dhuha merupakan salah satu wasiat dari Rasulullah kepada Abu Hurairah seperti hadits dibawah ini.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ

مِنْ أَرْدِ شَنْوَاءَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ فِي سَفَرٍ وَلَا حَضَرَ رَكْعَتِي الضُّحَى وَصَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ

الشَّهْرِ وَأَنْ لَا أَنَامَ إِلَّا عَلَى وَثْرٍ

Terjemah : Telah menceritakan kepada Kami Ibnu Al Mutsanna, telah menceritakan kepada Kami Abu Daud, telah menceritakan

<sup>51</sup> Sholihin Fanani, Mustaqim Fadhil, dkk, *Ibadah, Akhlaq dan Muamalah*, (Surabaya: Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah, 2020), 8-10.

kepada Kami Aban bin Yazid dari Qatadah dari Abu Sa'id? yang berasal dari Azd Syanuah, dari Abu Hurairah, ia berkata, kekasihku (Rasulullah SAW) telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara, aku tidak meninggalkannya ketika bepergian maupun ketika bermukim, yaitu: melakukan salat dua rakaat salat Duha, serta berpuasa tiga hari setiap bulan, dan agar aku tidak tidur kecuali telah melakukan salat witr. (HR. Abu Daud)<sup>52</sup>

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (٣)

Artinya : (1) Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah (2) Dan demi malam apabila telah sunyi (3) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. (QS. Ad-Duha 93: Ayat 1-3)<sup>53</sup>

Menurut Adiba A. Soebachman yang dimaksud waktu dhuha adalah “waktu ketika matahari mulai naik sepenggalah, yaitu kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari, dan batasannya sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang waktu dhuhur.” Sedangkan menurut Syafi'i Abdullah waktu untuk melaksanakan shalat dhuha adalah “dimulai saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, akan tetapi disunahkannya dilaksanakan di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas agak terik.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sudah naik, kurang lebih tingginya sekitar tujuh hasta atau pukul 07.00 sampai dengan waktu menjelang dhuhur,

<sup>52</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Kitab Sunan (No. 1432).

<sup>53</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

supaya memastikan tidak masuk waktu dhuhur dilaksanakan sebelum jam 11.00 siang.<sup>54</sup>

b. Metode Kisah

Menurut Al-Munajjid, “kisah yang menarik akan membuat pendengarnya tertarik dan sampai ke dalam jiwa manusia dengan mudah dan anak-anakpun suka mendengarkan kisah.” Menurut Usairi, metode bercerita merupakan “salah satu cara untuk menarik perhatian anak didik. Metode ini paling disukai oleh anak-anak. Bahkan, metode tersebut juga biasa dipergunakan dengan efektif untuk semua tingkatan umur.” Metode kisah atau cerita ini dapat menumbuh kembangkan afektif, nilai-nilai dan dapat mendorong orang yang mendengarnya untuk merubah diri menjadi yang lebih baik lagi. Metode yang menampilkan cerita sejarah faktual tentang kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh kisah-kisah yang terdapat di dalam sumber pendidikan Islam apabila kisah itu baik. Allah swt. sendiri sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah dengan menceritakan kisah atau cerita dalam Al Qur’an, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>54</sup> Badrus Zaman, “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta”, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, (November 2017), 5-10.

فَا قُصِّصَ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

(QS. Al-A'raf 7: Ayat 176).<sup>55</sup>

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ  
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman. (QS. Hud 11: Ayat 120).<sup>56</sup>

Rasulullah saw. juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an seperti kisah para nabi, rasul, fir'aun, dll. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ  
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf 12: Ayat 111).<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>56</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>57</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

Metode bercerita dalam ayat ini, di mana cerita yang disampaikan adalah kisah-kisah yang harus menjadi pelajaran bagi anak. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan metode bercerita haruslah dapat menjadikan anak mengambil pelajaran karena dalam setiap isi cerita yang dalam bentuk kisah tersebut terdapat manfaat besar untuk direnungkan dan diambil hikmah.<sup>58</sup> Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan agar mempelajari kisah-kisah umat yang lampau termasuk kisah Nabi Muhammad saw dan para sahabat-sahabatnya. Menurut Ibnu Sa'diy mengatakan bahwa “sebagai kisah yang paling baik karena benar kisahnya, sempurna ungkapannya, dan indah maknanya. Kisah-kisah Al-Qur'an adalah kisah yang paling baik tiada bandingannya, tidak ada kisah dalam kitab apapun seperti kisah yang ada dalam Al-Quran.” Diantara peristiwa-peristiwa yang baik itu ialah kisah nabi Muhammad saw penutup para nabi.<sup>59</sup> Imam Abu Hanifah berkata, “kisah-kisah tentang ulama dan perbuatan baik mereka lebih saya sukai daripada ilmu fikih, sebab kisah itu merupakan adab suatu kaum.”<sup>60</sup> Menurut Bukhari Umar, dalam pendidikan Islam, “kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa.” Hal ini disebabkan kisah dalam

---

<sup>58</sup> Syahraini Tambak, “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016), 1-6.

<sup>59</sup> Mukdar Boli, “Pentingnya Sejarah Nabi Muhammad saw dan Sumbernya Untuk Memahami Islam”, *Jurnal el-Idarah*, Vol. 6, No. 2, (2020), 53-56.

<sup>60</sup> Muhammad Riduan Harahap dan Hotni Sari Harahap, “Implementasi Pemberian cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak di TK-IT Khairul Imam Kecamatan Medan Johor”, *Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), 32.

Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan sehingga mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses pelaksanaannya, cerita sebaiknya dilakukan dengan cara yang menarik agar anak tidak bosan dan bisa mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan.<sup>61</sup> Pada setiap cerita terhadap pelajaran yang bisa diambil manfaatnya atau hikmah dari sebuah kejadian. Setelah selesai bercerita jelaskan pula pada anak tentang apa hikmah yang bisa diambil olehnya, dan sertakan anak bersama pendidik di tengah-tengah bercerita tersebut. Dengan metode kisah atau cerita dapat mendorong bagi yang mendengarnya untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi.<sup>62</sup>

c. Metode Nasehat

Tidak hanya bisa menjadi seorang pendidik untuk anaknya, orang tua pun sejatinya dapat menjadi motivator bagi anak, orang tua dapat memotivasi anaknya melalui nasehat-nasehat yang ia berikan pada anak.<sup>63</sup> Menurut Asy Sya'rani, metode nasehat adalah “penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan

---

<sup>61</sup> Vita Fitriatul Ulya, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Qashah Al-Qur'an”, *Al-Hikmah*, Vol. 4, No. 1, (2019), 61.

<sup>62</sup> Junaidi Arsyad, “Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI, No. 1, (Juni 2017), 10-11.

<sup>63</sup> Agung Saipul Ilham dan Rita Herlina, “Peran Orang Tua Dalam Menasehati Anak Kecanduan Game Mobile Online”, *Jurnal Digital Communication and Design*, Vol. 1, No. 1, (2022), 45.

manfa'at.’’ Artinya, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahannya atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan.<sup>64</sup> Metode pendidikan dengan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, dan pengarahannya yang membekas.

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan sang anak, maka berbagai pengarahannya maupun bimbingan dilakukan untuk memberikan nasehat kepada anak mereka supaya dapat menjalankan ibadah menurut syariat agama khususnya shalat.<sup>65</sup> Shalat yang dilakukan dengan tuma'ninah memberikan didikan terhadap muslim menjadi sabar, karena ada jeda beberapa detik dalam shalat menggambarkan sikap sabar dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Adanya tuma'ninah menjadikan shalat tenang, tidak terburu-buru, dan menunaikannya secara benar yang telah disyariatkan. Shalat sebagai ibadah yang mendidik pribadi penyabar sebagaimana dalam firman Allah swt:<sup>66</sup>

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

<sup>64</sup> Subaidi, “Metode Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelegensia*, Vol. 02, No. 2, (Desember 2014), 18-19.

<sup>65</sup> Gusmaneli, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Ibadah Sholat Terhadap Anak Usia 9-11 Tahun di Jalan Lolo Gunung Sarik Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang”, *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Vol. X, (2020), 162.

<sup>66</sup> Anggi Wahyu Ari, “Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 16, No. 2, (Desember 2016), 49.



Artinya : Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 45)<sup>67</sup>

Proses pelaksanaannya, metode pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada anak, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi, hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus, orang tua yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan anak.<sup>68</sup> Menurut Cooley, “dalam menasehati anaknya orang tua dapat memotivasi, mendorong, serta mengarahkan anaknya untuk mengetahui konsep diri dari anaknya tersebut.”<sup>69</sup>

Ngalim Poerwanto, menyatakan bahwa motivasi merupakan “cara pendidikan yang sangat penting, bahkan memberi dorongan dan semangat menjadi hal paling utama.” Menurut psikologi, sejak kecil manusia telah mempunyai motivasi, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua, oleh karena

<sup>67</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>68</sup> Adi Sutrisno, Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, *al-Bahtsu*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2017), 5-8.

<sup>69</sup> Ibid.

itu orang tua harus selalu memotivasi anak-anak, karena motivasi dari orang tua dapat dijadikan stimulan agar anak terdorong untuk terus berusaha (belajar).<sup>70</sup> Usaha adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengupayakan seluruh pemikiran. Usaha dengan mengupayakan seluruh pemikiran yang dimaksud yaitu usaha untuk (belajar). Menurut Abdillah mengatakan bahwa belajar adalah “suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.”<sup>71</sup> Sebagai seorang muslim, tentu saja terus berusaha dengan menggunakan segala kemampuan dan pemikiran untuk dapat meraihnya yakni dengan melalui IQ yang letaknya di kepala, hal ini tentu saja dibarengi dengan doa yang merupakan harapan dan permohonan kepada Allah Swt. Bila kedua hal tersebut (usaha & do’a) dapat berjalan secara seimbang dari seorang anak, maka segala kesulitan yang sedang dihadapi akan dapat teratasi.<sup>72</sup> Berdoa tidak mengenal orang dewasa maupun anak kecilpun harus berdoa walaupun seorang anak harus

---

<sup>70</sup> Abdul Qadir, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Jurnal Informasi*, No. 2, (2009), 63.

<sup>71</sup> Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Latanida*, Vol. 5, No. 2, (2017), 173.

<sup>72</sup> Edi Saffan, “Urgensi Do’a, Ikhtiar, dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia”, *Jurnal Fitra*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2016), 26.

dibiasakan mengenal Tuhannya dengan berdoa agar perkembangan kognitif, apektif dan psikomotorik berkembang dengan baik.<sup>73</sup>

Orang tua memberi penjelasan atau mengatakan sesuatu yang benar kepada anak sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku agar mendapat amal kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>74</sup> Pendidikan dengan pemberian nasihat dapat membuka mata anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.<sup>75</sup>

#### d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menurut Ramayulis, adalah “cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah tertentu bagi anak.” Pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan agama Islam menjadi sangat penting karena pembiasaan yang sudah menjadi perilaku seseorang akan secara otomatis atau dengan sendirinya dilakukan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan cepat, mudah dan dengan senang hati. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sejak kecil akan menjadi sulit untuk diubah setelah dewasa. Sebagai seorang teladan, Rasulullah SAW menggunakan metode pembiasaan dalam

---

<sup>73</sup> Sahliah dan Dedi Junaedi, “Peningkatan Kemampuan Menghafal Doa Harian Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. V, (Desember 2021), 201.

<sup>74</sup> Sutinah, “Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2019), 176.

<sup>75</sup> Ibid.

rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Rasulullah mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Ayat yang menyebutkan perintah untuk melakukan ibadah sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاٰلِ عِيۡلٰتِكَ بِالصَّلٰوةِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِمَنِ اتٰهَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ  
مَاۤ اَصٰبَكَ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنۡ اَعۡزَمِ الْاُمُوۡرِ ۙ

Arti : Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman 31: Ayat 17).<sup>76</sup>

Untuk ayat tersebut dapat ditafsirkan hendaknya seorang muslim melaksanakan sholat dan menyuruh mereka untuk melakukan kebaikan dan melarang dari kejahatan.<sup>77</sup>

Proses pelaksanaannya, melakukan sesuatu secara berulang-ulang artinya apa yang dilakukan anak diulang secara terus-menerus sampai anak benar-benar memahaminya dan menjadi suatu kebiasaan. Metode orang tua untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam di keluarga dengan cara membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak dengan terbiasa menjalankan ibadah dan mengaji secara disiplin yang dilakukan terus-menerus

<sup>76</sup> Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>.

<sup>77</sup> Nursilawati, “Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 4, (2022), 15.

dan berulang-ulang sesuai ajaran agama islam. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
- 2) Mengingatkan anak yang lupa melakukan.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengerjakan sholat, do'a, membaca Al Qur'an, sholat berjama'ah harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.<sup>78</sup> Kebiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak dalam periode mumayyiz sampai baligh menurut Halim, adalah “menanamkan kebiasaan beribadah. Kebiasaan beribadah seperti salat, puasa, zakat dan berdo'a sudah mulai ditanamkan kepada anak sejak mereka masih kecil.” Membiasakan beribadah kepada anak-anak tersebut dapat dilakukan secara mandiri atau berjamaah, sampai mereka melakukannya tanpa suruhan atau perintah orang lain. Demikian pula halnya dengan berdo'a, anak-anak supaya dibiasakan berdo'a, misalnya doa minta ampun dari segala kesalahan, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani apabila berbuat kesalahan terhadap

---

<sup>78</sup> Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (April 2020), 52-58.

Allah SWT, doa untuk orang tua, doa memohon tambahan ilmu dan kepandaian dan sebagainya.

Bahwasanya lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembiasaan ibadah sholat anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga salah satunya yaitu menerapkan pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.<sup>79</sup>

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilaksanakan secara berjama'ah atau bersama-sama, sekurang-kurangnya ada dua orang, seorang menjadi imam dan seorang lagi menjadi makmum. Shalat berjama'ah dipimpin oleh seorang imam.<sup>80</sup> Hadis yang membahas tentang keutamaan salat berjamaah, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Terjemah : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2013), 337-338.

<sup>80</sup> A Karim Syeikh, “Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi”, *Jurnal Al-Mu'Ashirah*, Vol. 15, No. 2, (Juli 2018), 177.

<sup>81</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Shahih (No. 645).

Pesan yang terkandung dalam hadis tersebut antara lain: pertama, salat yang dilakukan secara berjamaah lebih baik dibandingkan dengan salat yang dilakukan secara sendiri. Kedua, perbandingan derajat yang diperoleh antara melakukan salat secara berjamaah dan salat yang dilakukan secara sendiri adalah 27 derajat untuk salat yang dilakukan secara berjamaah dan 1 derajat untuk salat yang dilakukan secara sendiri (27:1). Ketiga, melihat betapa besarnya perbandingan salat yang dilakukan secara berjamaah dibandingkan dengan salat secara sendiri maka umat Islam dianjurkan untuk selalu melaksanakan salat fardhu secara berjamaah.<sup>82</sup>

Menurut Pratiwi salah satu contoh bentuk ibadah wajib dilaksanakan manusia yang beragama Islam adalah shalat, yang mana shalat adalah “sebuah hal yang menentukan manusia menuju surga-Nya. Shalat harus dilaksanakan tepat waktu dan tidak boleh menundanya ketika adzan sudah berkumandang.”<sup>83</sup> Maka dalam hal ini peran orang tua yaitu mengajak anak disiplin mengerjakan shalat.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama, partisipasi orang tua mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah.

---

<sup>82</sup> Fahmi Hidayatullael, “Pemahaman Siswa Atas Hadis Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial”, *Jurnal of Indonesian Hadist Studies*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022), 91.

<sup>83</sup> Reni Sulistiya Wati, “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibadah Shalat Berjamaah Dalam Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”, Vol. 8, (Juni 2021), 8.

Kegiatan itu semuanya dilakukan berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah melalui pembiasaan. Salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam lingkungan keluarga adalah membimbing anak agar membaca Al-Qur'an. Mendidik anak agar terbiasa dalam membaca Al-Qur'an tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan secara perlahan-lahan yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat terbiasa dalam membaca Al-Qur'an.<sup>84</sup>

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Di dalam mendidik anak pembiasaan sangat diperlukan. Apa lagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

---

<sup>84</sup> Fajar Kurniawan, "Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an Dalam Rumah Tangga di Perumahan Bukit Dewa Residen RT 03 RW 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu", *Jurnal al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2018), 167-168.



e. Metode Hukuman

Menurut imam mujtahid dan ulama ushul fiqh, “menggaris bawah pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda.”<sup>85</sup>

Menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman). Menurut M. Ngalim Purwanto *punishment* (hukuman) adalah “penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.”<sup>86</sup> Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah “suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.”<sup>87</sup> Menurut Amir Dien Indrakusuma pengertian hukuman adalah “tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.” Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa hukuman diberikan karena

---

<sup>85</sup> Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *ThufuLA*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2017), 118.

<sup>86</sup> Aiman Fikri, “*Reward dan Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol. 1, No. 1, (2021), 8.

<sup>87</sup> Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016), 34.

terjadinya pelanggaran terhadap suatu peraturan atau tata tertib. Oleh karena itu agar pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib itu tidak terulang kembali, maka bagi pelakunya atau bagi pelanggarnya diberikan hukuman.<sup>88</sup>

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ  
 عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)! (HR. Hasan) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, No. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197.

Hadits ini menunjukkan bolehnya memukul anak untuk mendidik mereka jika mereka melakukan perbuatan yang melanggar syariat agama, jika anak tersebut telah mencapai usia yang memungkinkannya bisa menerima pukulan dan mengambil pelajaran darinya dan ini biasanya di usia 10 tahun. Namun syaratnya, pukulan tersebut tidak terlalu keras dan tidak pada wajah.

Proses pelaksanaannya, memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama. Prinsip utama dalam mengimplementasikan metode pemberian hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan apabila metode lain tidak bisa

<sup>88</sup> Kherrmarinah, “Hegemoni Orang Tua Terhadap Anak Sebagai Pemicu Timbulnya Kekerasan Dalam Mendidik Anak”, *At-Ta’lim*, Vol. 18, No. 2, (2019), 384-387.

mencapai tujuan. Saat itu, boleh melakukan metode penjatuhan hukuman karena pemberian hukuman dalam pendidikan boleh agar menjadi obat manjur untuk meluruskan kekeliruan anak bila dilakukan dengan cara dan ukuran yang benar. Hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa metode yang ada dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.<sup>89</sup> Dalam proses mendidik itu dalam kasus atau kondisi tertentu hukuman memang diperlukan, tetapi bukan hukuman yang berbentuk pukulan, cubitan, atau tamparan, melainkan hukuman yang berbentuk tidak menyakiti tubuh anak dan hukuman tersebut bersifat mendidik. Bahwa hukuman harus bersifat edukasi (mendidik), dan memberitahu kesalahannya serta menyadarkan dan melatih anak-anak untuk tunduk serta patuh pada peraturan yang telah ditetapkan. Hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mendidik ke arah yang baik. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan “diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat dari apa yang dilakukannya, memberi kesempatan untuk minta maaf dan untuk memperbaiki kesalahannya.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, 38.

Dari berbagai metode di atas, maka metode yang cocok untuk diterapkan dalam pendidikan anak dalam keluarga, yang sesuai dengan kondisi anak. Berkaitan dengan hal ini menurut Zakiah Daradjat, bahwa “sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Bagi anak, ritual keagamaan (shalat, membaca Al Qur’an) sangat menarik perhatian anak.” Dalam menggunakan metode pendidikan agama bagi anak, maka latihan latihan keagamaan hendaknya dilakukan dengan sedemikian rupa, sehingga menumbuhkan nilai-nilai, karena nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Ibid.